

PROFESIONALITAS DA'I DALAM MELAKSANAKAN DAKWAH DI DESA HUTA PULI KECAMATAN SIABU



SKIRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Ilmu Dakwah**

OLEH

SOLATIAH

NIM: 08 110 0020

**JURUSAN DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

PROFESIONALITAS DA'I DALAM MELAKSANAKAN DAKWAH DI DESA HUTA PULI KECAMATAN SIABU



SKIRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Ilmu Dakwah**

OLEH

**SOLATIAH
NIM: 08 110 0020**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs. KAMALUDDIN, M.Ag
NIP: 19651102 19910 3 001**

**FAUZIAH NASUTION, M.Ag
NIP: 19730617 200003 2 013**

**JURUSAN DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

Hal : Skripsi a.n. SOLATIAH
Lamp : 5 (Lima) exemplar

Padangsidimpun, Mei 2012
Kepada Yth
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpun
Di –
Padangsidimpun

Assalamu `alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menulis, memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **SOLATIAH** yang berjudul: **“PROFESIONALITAS DA’I DALAM MELAKSANAKAN DAKWAH DI DESA HUTA PULI KECAMATAN SIABU”**

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpun.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat di panggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam siding Munaqasah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas perhatiannya dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu `alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

Drs. KAMALUDDIN, M.Ag
NIP: 19651102 19910 3 001

PEMBIMBING II

FAUZIAH NASUTION, M.Ag
NIP: 19730617 200003 2 013

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/ NIM : SOLATIAH
NIM : 08. 110 0020
Judul Skripsi : **“PROFESIONALITAS DA’I DALAM MELAKSANAKAN
DAKWAH DI DESA HUTA PULI KECAMATAN SIABU”**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2012
Saya yang menyatakan,

SOLATIAH
NIM. 08. 110 0020



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASAH SARJANA**

Nama : SOLATIAH
NIM : 08. 110 0020
**Judul : “PROFESIONALITAS DA’I DALAM MELAKSANAKAN DAKWAH DI
DESA HUTA PULI KECAMATAN SIABU”**

Ketua : H. Ali Anas Nasution. M.A ()

Sekretaris : Drs. Armyn Hasibuan. M.Ag ()

Anggota : 1. H. Ali Anas Nasution. M.A ()

2. Drs. Armyn Hasibuan. M.Ag ()

3. Mhd. Amin, M.Ag ()

4. Drs. Hamlan, M.A ()

Diuji di STAIN Padangsidimpuan pada tanggal : 04 Juni 2012

Pukul : 09.00 s/d 12.00

Hasil/ Nilai : 69,95 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif : (IPK) 3,60

Predikat: Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*)

*)Coret yang tidak perlu



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul : **“PROFESIONALITAS DA’I DALAM MELAKSANAKAN
DAKWAH DI DESA HUTA PULI KECAMATAN SIABU”**
Ditulis Oleh : **Solatian**
Nim : **08. 110 0020**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 04 Juni 2012

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP: 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ Profesionalitas Da’i Dalam Melaksanakan Dakwah Di Desa Huta Puli Kecamatan Siabu”. Hal ini ditulis dengan hasil penelitian yang dilatar belakangi dengan adanya Da’i yang ada di Huta Puli tidak fokus terhadap tugasnya sebagai Da’i, terkadang Da’i kurang mempersiapkan diri ketika berdakwah, dan dakwah hanya dijadikan sebagai tugas sampingan. Sejalan dengan itu yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah tentang profesionalitas Da’i di Desa Huta Puli dalam melaksanakan dakwah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Da’i, Kepala Desa, Tokoh-Tokoh Masyarakat. Untuk menghimpun data yang dibutuhkan digunakan teknik observasi dan wawancara secara langsung.

Dari hasil pengumpulan, pengolahan dan analisa data diketahui bahwa masyarakat Huta Puli aktif dalam mengadakan pengajian, pada hari jum’at untuk ibu-ibu, malam senin untuk Nauli Bulung, dan malam rabu untuk pengajian bapak-bapak serta hari minggu dilaksanakan pengajian umum untuk seluruh masyarakat Huta Puli. Namun hal ini tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, disebabkan profesionalitas Da’i dalam melaksanakan dakwah di Desa Huta Puli kurang professional. Hal ini terlihat dari kurangnya penguasaan Da’i akan materi dan manajemen dalam berdakwah. Disamping itu ketika berdakwah Da’i tidak berupaya untuk membangkitkan semangat mad’u, sehingga proses berdakwah selalu berjalan satu arah tanpa adanya interaksi antara Da’i dan mad’u. Akibatnya, mereka cenderung menerima apa yang disampaikan Da’i tanpa ada pertanyaan sama sekali. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan dakwah berlangsung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berusaha payah untuk mengajak umatnya dari alam kejahilan kepada alam yang terang benderang yang dilandasi oleh iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa Jurusan Dakwah Padangsidempuan untuk menyusun skripsi, sebagai tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam hal yang ini penulis menyusun skripsi dengan judul “Profesionalitas Da’i dalam Melaksanakan Dakwah di Desa Huta Puli Kecamatan Siabu”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah berupaya untuk mencari berbagai sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku dan sumber lainnya yang dapat membantu pembahasan skripsi ini. Namun demikian sebagai manusia bisa dalam penulisan skripsi ini masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan disebabkan keterbatasan buku sebagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini ditambah lagi dengan kelemahan dan kurangnya ilmu pengetahuan penulis. Namun berkat Do’a dan bantuan dari semua pihak pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Drs. Kamaluddin M. Ag selaku pembimbing I, dan Ibunda Fauziah Nasution M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak berjalan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN, Bapak Pembantu I, II dan III, Ibu Ketua Jurusan Dakwah, Bapak/Ibu Dosen, dan seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsimpuan, yang telah banyak

memberikan arahan serta fasilitas dalam perkuliahan yang amat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini sampai selesai.

3. Terutama Almarhum ayahanda dan Almarhumah ibunda serta kakak dan adik penulis yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, dan yang telah banyak berkorban lahiriyah maupun batiniyah yang tidak pernah terbalas hingga akhir hayat.
4. Serta kawan-kawan yang turut membantu penyelesaian skripsi ini.

Dari pihak yang disebut di atas, diharapkan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunan, namun masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin

Padangsidempuan, 15 Mei 2012

SOLATIAH
Nim: 08 110 0020

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Profesionalitas Da'i	12
1. Kompetensi Da'i.....	20
2. Peroses Pelaksanaan Menjalankan Dakwah.....	25
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	33
a. Da'i.....	33
b. Mad'u.....	33
c. Materi dakwah	34
d. Metode dakwah	35
e. Sarana dakwah.....	37
B. Kajian Terdahulu	38
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	41
C. Sumber Data dan Unit Analisa.....	42
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	42
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
F. Tehnik Analisa Data.....	44
BAB IV PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	46
1. Temuan Umum	46
2. Temuan Khusus Penelitian	49
a. Keilmuan	49
b. Moral.....	64

c. Metode.....	65
d.Manajemen.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Da' i adalah suatu profesi yang sekaligus menjadi tanggung jawab bagi setiap muslim, untuk melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW, dalam mewujudkan Islam sebagai *Rahmatan lil'alamin*.¹ Oleh karena itu Dalam konteks dakwah, Da'i diuntut mampu mengajak mad'u untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya. Dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut, hendaknya perhatian seorang Da'i bergeser dari hal-hal yang bersifat *furu'* dan *juz'i* kepada hal-hal yang bersifat *ushul* (pokok) dan *kulli*, dari hal-hal yang sunnah kepada perkara yang disepakati, dari amalan anggota tubuh kepada amalan hati, dari sesuatu yang bersifat menyulitkan kepada yang memudahkan dan mengembirakan, dari yang bersifat terburu-buru dan emosional kepada yang bersifat ilmiah dan terencana.²

Tugas Da'i sebagai komunikator, tidak hanya terbatas pada menyampaikan pesan, tetapi harus juga fokus terhadap kelanjutan efek komunikasi terhadap komunikan. Apakah pesan-pesan dakwah tersebut sudah cukup membangkitkan rangsangan atau dorongan bagi komunikan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan, ataukah komunikan tetap pasif (mendengar tetapi tidak mau melaksanakan) atau bahkan menolak pesan tersebut.³ Setiap pesan yang disampaikan Da'i pasti memiliki efek terhadap mad'unya, bisa efek yang bersifat efek aktif, efek kognitif, dan psikomotorik. Efek itu disalurkan melalui kata-kata, karena dalam keadaan tertentu manusia dapat dipengaruhi dengan kata-kata, sehingga kata-kata itu

¹ Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah* (Jakarta Timur: Darut Taqwa, 2001), hlm. 51.

² *Ibid*

³ Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 161.

dapat mengubah tingkah laku, atau kata-kata itu mempunyai kekuatan yang dapat mengubah tingkah laku manusia. Jadi, secara psikologis juga dipahami bahwa kata-kata atau bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan ataupun merubah tingkah laku manusia. Bahkan ibarat *remote control* dalam arti yang dapat mengendalikan manusia menjadi tertawa, sedih, marah, semangat, dan sebagainya. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan baru ke dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, seorang Da'i harus memperhatikan kata-kata atau pesan yang disampaikan, apakah mampu mempengaruhi mad'unya dan mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan.

Sebenarnya Da'i bukanlah sekedar seorang khatib yang berbicara dan mempengaruhi manusia dengan nasehat-nasehatnya, suaranya, serta kisah-kisah yang diucapkannya. Disamping pandai berbahasa atau berkata-kata, seorang Da'i juga dituntut untuk memahami ajaran yang disampaikannya secara *kaffah* yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Kondisi yang dimaksud di sini adalah gambaran dari keadaan masyarakat tersebut baik dari segi pendidikan, ekonomi, suku, usia dan hal-hal yang berkaitan tentang karakter dalam sebuah masyarakat. Da'i juga harus tahu tentang materi atau ajaran apa yang disampaikannya misalnya, tentang ketauhidan, alam semesta, dan kehidupan, sehingga dakwah yang disampaikan dapat memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, dan merubah pemikiran dan perilaku manusia agar tidak salah dan tidak melenceng.

Da'i adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam kegiatan dakwah yang berperan atau bertanggung jawab dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap Da'i yang hendak menyampaikan dakwah seharusnya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah

(psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik.⁴ Tidak hanya seorang Da'i, setiap muslim juga harus berusaha bisa berdakwah mengajak kepada kebaikan sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada
kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar
merekalah orang-orang yang beruntung.⁵

Sesuai dengan ayat di atas bahwa hukum berdakwah ada dua perbedaan penafsiran yang terletak pada *minkum*. “Min” diberikan pengertian “*littab'idh*” sehingga menunjukkan kepada hukum *fardhu kifayah*. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan “*min*” dengan “*littabyin*” yang berarti menerangkan, sehingga menunjukkan kepada hukum *fardhu ain*.⁶

Dari penjelasan diatas Da'i mempunyai misi dan tugas berat namun mulia. Oleh karena itu, sudah selayaknya Da'i mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab. Dengan adanya kemampuan tersebut akan menunjang keberhasilan setiap kegiatan dakwah dan menjadi Da'i yang profesional dan menyenangkan. Da'i yang profesional adalah Da'i yang mengetahui manajemen dalam berdakwah. Jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsi-prinsip manajemen, maka citra profesional dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat.⁷ A. Rosyad Shaleh mengartikan

⁴ Faizah, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana,2006),hlm. 88-89.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al- Qur'an Dan Terjemahahnya* (J-ART: Bandung,2005), hlm. 64

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 51-52.

⁷ M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 36.

manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas, dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah, oleh sebab itu seorang Da'i harus profesional dalam melaksanakan dakwah agar dakwah berhasil.

Da'i profesional juga harus memiliki pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar, pemahaman hakikat gerakan dakwah, memiliki akhlak *al-karim*, mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas. Disamping itu Da'i yang profesional juga harus memiliki kriteria yang bagus yakni beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, ahli taubat, ahli ibadah, amanah dan *shidq*, pandai bersyukur, ramah, tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi, *tawadu*, sederhana dan jujur, sifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa, sabar dan *tawakkal*, tidak memiliki penyakit hati, harus menyampaikan dakwah dengan lidah sendiri, harus benar-benar *istiqamah* dalam keimanan, tetap berjihat dalam kondisi bagaimanapun, menjadikan Rasulullah sebagai contoh teladan. M. Nasir menjelaskan dalam buku *Fiqhu Da'wah*, Da'i yang profesional itu akan mempersiapkan pembinaan mental, ketenangan dan keseimbangan jiwa, persiapan ilmiah, *tafaqquh fiddin, tafaqqu fin-nas*, bahasa Al-Qur'an.⁸

Menurut Porter, sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar dalam bukunya *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, tenaga profesional harus mampu menghadapi persaingan dunia global dalam era millenium ini sekurang-kurangnya memiliki lima karakteristik keterampilan yaitu memiliki keterampilan dasar, menguasai keterampilan berkomunikasi dengan bahasa asing, menguasai keterampilan manajemen dan kepemimpinan, menguasai media. Dalam hal ini seorang profesional harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan strategi pengendalian resiko diantara teman

⁸ M.Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Media Da'wah, 1988), hlm 131-147.

seprofesi, memiliki kreativitas yang tinggi dan mampu menghadapi setiap manusia yang berbeda, komitmen terhadap pekerjaan walaupun sangat sulit, konsisten pada setiap orang, saling mendorong dan memberikan bantuan, kemampuan melihat problem sebagai masalah bersama, bukan berpikir untuk menceritakan masalah tersebut sebagai suatu kesalahan yang justru membuat semakin tidak efektif.⁹

M. Nasir berpendapat dalam buku Thohir Lutf bahwa tugas dakwah yang dikembangkan oleh para Da'i itu hendaknya mengikuti cara-cara yang telah dilakukan oleh Rasulullah sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati sukses yang pernah diraih oleh Rasulullah SAW.¹⁰

Dakwah dalam ajaran Islam merupakan tugas yang mulia, yang juga merupakan tugas para Nabi dan Rasul, oleh karena itu dakwah juga merupakan tanggung jawab setiap muslim dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Seorang Da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat susah untuk dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang Da'i tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tidak memiliki tingkah laku yang baik secara pribadi ataupun sosial.

Untuk itulah kompetensi profesional seorang Da'i dipandang sebagai komponen yang penting dalam melaksanakan dakwah. Karena kompetensi profesional tersebut menjadi modal dasar bagi Da'i dalam menyampaikan pesan kepada mad'u sehingga tujuan Da'i dalam berdakwah itu berhasil. Berhasilnya Da'i tersebut tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki Da'i sebagai ujung tombak dalam berdakwah.

⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 81-82.

¹⁰ Thohir Lutf, *M. Natsir dakawah dan pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 75.

Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan terdapat indikasi bahwa Da'i yang ada di Huta Puli kurang profesional dalam berdakwah. Hal ini dapat dilihat ketika melaksanakan kegiatan dakwah kurang berusaha untuk memotivasi mad'u. disamping itu ketika berdakwah Da'i tidak berupaya untuk membangkitkan semangat mad'u, sehingga proses berdakwah selalu berjalan satu arah tanpa adanya interaksi antara Da'i dan mad'u. Akibatnya, mereka cenderung menerima apa yang disampaikan Da'i tanpa ada pertanyaan sama sekali. Jadi, hal tersebut terjadi karena berbagai kemungkinan, diantaranya, Da'i tidak mengetahui dengan baik pentingnya kompetensi profesional dalam menjalankan tugas dakwah. Disamping itu sesuai dengan wawancara dengan pak Musabakoh bahwa Da'i tidak bisa seratus persen menyampaikan materi karena Da'i berasal dari tempat tersebut, dan semua masyarakat tau betul tentang sifat Da'i. disamping itu Da'i di Desa Huta Puli hanya menerima gaji seiklas hati mad'u.

Dari beberapa uraian diatas, dapat dipahami bahwa menjadi Da'i, tidak cukup hanya dengan menguasai dan memahami materi yang akan disampaikan, tetapi dibutuhkan kemampuan lainnya yang tercakup dalam profesional Da'i, untuk meningkatkan kualitas hasil dalam berdakwah, diantaranya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, kemampuan mengimplementasikan teori-teori berkomunikasi, merancang melaksanakan program, penggunaan metode dan media yang bervariasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang telah dijelaskan di atas Da'i yang ada di Huta Puli, tidak fokus terhadap tugasnya sebagai Da'i, terkadang Da'i kurang mempersiapkan diri ketika berdakwah, dan dakwah hanya dijadikan sebagai tugas sampingan, untuk itu penulis melaksanakan penelitian dengan judul **“PROFESIONALITAS DA'I DALAM MELAKSANAKAN DAKWAH DI DESA HUTA PULI KECAMATAN SIABU”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam proposal adalah bagaimana profesionalitas Da'i di Desa Huta Puli dalam melaksanakan dakwah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dan pembahasan proposal ini adalah untuk mengetahui profesionalitas Da'i di Desa Huta Puli dalam melaksanakan dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian dan pembahasan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu dakwah dalam Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para Da'i dalam meningkatkan profesionalitas Da'i dalam pelaksanaan dakwah yaitu

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul “PROFESIONALITAS DA'I DALAM MELAKSANAKAN DAKWAH DI DESA HUTA PULI KECAMATAN SIABU”, maka penulis membatasi dalam pemakaian istilah, yaitu:

1. Profesionalitas Da'i

Profesionalitas berasal dari kata profesi yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, atau dapat juga berarti beberapa

keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga.¹¹

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.¹² Jadi, profesionalitas Da'i yang dimaksud penulis adalah keahlian yang dimiliki Da'i dalam melaksanakan dakwah Islam ditengah–tengah masyarakat yakni beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, ahli taubat, ahli ibadah, amanah dan *shidq*, pandai bersyukur, ramah, tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi, *tawadu*, sederhana dan jujur, sifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa, sabar dan *tawakkal*, tidak memiliki penyakit hati, harus menyampaikan dakwah dengan lidah sendiri, harus benar-benar *istiqamah* dalam keimanan, tetap berjihat dalam kondisi bagaimanapun, menjadikan Rasulullah sebagai contoh teladan.

2. Dakwah

Dakwah adalah panggilan, seruan atau ajakan.¹³ Endang S. Anshari menjelaskan yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tulisan, ataupun secara lukisan (panggilan, seruan, ajakan kepada manusia pada Islam).¹⁴ Dakwah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah usaha yang dilakukan untuk menyeru, mengajak dan memanggil manusia kepada jalan yang diridhoi Allah SWT. Jadi, profesionalitas Da'i dalam melaksanakan dakwah yang dimaksud peneliti adalah

¹¹ Mukhtar. *Op Cit*, hlm. 79.

¹² Moh Ali Aziz, *Op Cit*. hlm. 75.

¹³ Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), hlm. 7.

¹⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 31.

keahlian yang dimiliki Da'i dalam melaksanakan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat .

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat Sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua dibahas tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teori, yaitu profesionalitas Da'i mencakup: pengertian Da'i dan kompetensi Da'i, proses pelaksanaan manajemen dakwah, unsur-unsur dakwah dan ditutup dengan penelitian terdahulu.

Bab tiga adalah metodologi penelitian yang terdiri pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data dan unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan analisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian.

Bab lima adalah kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Profesionalitas Da'i

Profesionalitas berasal dari kata profesi yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, atau dapat juga berarti beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga.¹ Oleh karena itu profesionalitas merupakan kepemilikan seperangkat keahlian atau kepakaran dibidang tertentu yang dilegalkan dengan sertifikat oleh sebuah lembaga. Seorang yang profesional berhak memperoleh yang layak dan yang wajar menjadi pendukung utama dalam merintis karirnya ke depan.²

Seorang yang memiliki profesi berarti memiliki ikatan batin dengan pekerjaannya. Jika terjadi pelanggaran sumpah atau janji terhadap profesi sama dengan pelanggaran sumpah jabatan yang dianggap telah menodai” kesucian” profesi tersebut. Artinya, kesucian tersebut perlu dipertahankan dan yang bersangkutan tidak akan mengkhianati profesinya.³ Menurut Udin Syaefudin Saud profesionalitas mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.⁴

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Secara umum kata Da'i ini sering disebut dengan sebutan *Mubalig* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat

¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 79.

² *Ibid*

³ Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,204), hlm. 50.

⁴ Udin Syaefudin Saud., *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 7.

cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah). Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang Da'i, dan harus dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan

Untuk membuat suatu proses dakwah sesuai dengan yang diharapkan, seorang Da'i harus memiliki kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Memang sifat-sifat ideal seorang Da'i sangat banyak dan beragam dan sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu. Namun, paling tidak Al-Quran dan Sunnah Nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai aturan.

M. Nasir menunjukkan bahwa kepribadian seorang Da'i yang utama itu adalah menyangkut *akhlak karimah*. Hal itu sangat membantu keberhasilan dakwah Islam. Ini mengandung pengertian bahwa materi dakwah yang baik sekalipun bila tidak diimbangi oleh kepribadian Da'i yang baik pula, maka akan tetap menjadi penghalang bagi suksesnya dakwah. Oleh sebab itu, pernyataan M. Nasir tersebut hendaklah dipahami sebagai berikut. Pertama seorang Da'i yang sukses, bukan karena dia seorang profesional yang andal saja, melainkan juga harus memiliki akhlak *karimah* dalam melaksanakan tugasnya sebagai Da'i. Kedua, sikap atau kepribadian yang suka menyudutkan atau mencela para objek dakwah adalah hal yang tidak terpuji dan harus di jauhi. Ketiga, keakraban membina hubungan antara Da'i dan objek dakwah adalah dengan saling menghormati antara Da'i dan objek.⁵

Di sisi lain untuk mendukung keberhasilan pelaku dakwah selaku komunikator, pelaku dakwah harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut :

a. Beriman dan Bertakwa Kepada Allah SWT

Kepribadian Da'i yang terpenting adalah iman dan takwa kepada Allah SWT. Sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak Da'i. Seorang Da'i tidak mungkin menyeru mad'unya (sasaran dakwah) beriman kepada Allah SWT kalau tidak ada hubungan antara Da'i dan Allah SWT. Tidak mungkin juga seorang Da'i mengajak mad'unya berjalan diatas

⁵ Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 78.

jalan Allah SWT kalau Da'i sendiri tidak mengenal jalan tersebut. Sifat dasar Da'i dijelaskan Allah SWT. Dalam Al- Qur'an: Surat Al- Baqarah ayat 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾



Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab Tuhan apakah kamu tidak berpikir.”⁶

b. Ahli Taubat

Sifat taubat dalam Da'i, berarti ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang-orang yang menjadi mad'unya. Jika ia merasa telah melakukan dosa atau maksiat hendaklah dia bergegas untuk bertaubat dan menyesali atas perbuatannya dengan mengikuti panggilan ilahi.

c. Ahli Ibadah

Seorang Da'i adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkataan dimana pun dan kapan pun. Dan segala ibadahnya ditujukan dan diperuntukkan hanya kepada Allah, dan bukan karena manusia (riya).

d. *Amanah* dan *Shidq*

Amanah (terpercaya) dan *shidq* (jujur) adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang Da'i sebelum sifat-sifat yang lain, karena ia merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh para nabi dan Rasul. *Amanah* dan *shidq* adalah dua sifat yang selalu ada bersama, karena *amanah* selalu bersama dengan *shidq* (kejujuran), maka tidak ada manusia terpercaya yang

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al- Qur'an Dan Terjemahannya* (J-ART: Bandung,2005),hlm 7.

tidak jujur. *Amanah* dan *shidq* merupakan hiasan Nabi dan orang-orang saleh, dan mesti juga menjadi hiasan dalam pribadi Da'i karena apabila seorang Da'i memiliki sifat dapat dipercaya dan jujur maka mad'u akan cepat percaya dan menerima ajakan dakwahnya.

e. Pandai Bersyukur

Orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungkapannya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut. Syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan ungkapan-ungkapan yang baik.

f. Ramah dan Penuh Pengertian

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada yang lain. Propaganda dapat diterima, apabila orang yang mempropaganda berlaku ramah, sopan, dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (objeknya). Demikian juga dalam dunia dakwah, Da'i dituntut untuk memiliki kepribadian yang menarik seperti ramah, sopan, ringan tangan, dan lain untuk menunjang keberhasilan dakwah.

g. Tulus Ikhlas dan Tidak Mementingkan Pribadi

Niat yang tulus tanpa pamrih duniawi, salah satu syarat yang mutlak yang harus dimiliki seorang Da'i, sebab dakwah adalah suatu pekerjaan yang bersifat *ubudiyah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah SWT yang memerlukan keikhlasan lahir dan batin.

h. *Tawaddu*

Rendah hati bukanlah rendah diri (merasa terhina dibanding derajat dan martabat orang lain). *Tawaddu* (rendah hati) dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain. Da'i yang mempunyai sifat

tawaddu akan selalu disenangi dan dihormati orang karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

i. Sederhana dan Jujur

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah. Dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhan, sederhana bukan berarti seorang Da'i sederhana di sini adalah tidak megah-megah, angkuh dan sebagainya, sehingga dengan sifat sederhana ini orang tidak merasa segan dan takut kepadanya. Sedangkan kejujuran adalah penguat dari sifat sederhana.

j. Tidak Memiliki Sifat Egois

Ego adalah suatu watak yang menonjolkan keangkuan, angkuh dalam pergaulan, merasa diri paling hebat, terhormat, dan lain-lain. Sifat ini benar-benar harus di jauhi oleh Da'i. orang yang mempunyai sifat ego hanya akan mementingkan diri sendiri, maka bagaimana mungkin seorang Da'i akan dapat bergaul dan mempengaruhi orang lain jika ia sendiri tidak peduli dengan orang lain.

k. Sabar dan Tawakal

Mengajak manusia kepada kebajikan bukan hal yang mudah. Semua Nabi dan Rasul dalam menjalankan tugas risalahnya selalu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan. Dengan juga setiap Da'i yang merupakan pewaris Nabi sangat besar kemungkinan untuk berhadapan dengan resiko dilawan, dihina, dilecehkan bahkan dibunuh. Allah SWT. Mewajibkan hambanya untuk mengajak kepada kebaikan tetapi Allah SWT tidak sekali-kali mewajibkan kepada hambanya untuk selalu berhasil dalam perjuangannya untuk selalu

berhasil dalam perjuangannya. Oleh karena itu apabila dalam menunaikan tugas dakwah, Da'i mengalami hambatan dan cobaan hendaklah Da'i tersebut menyadari bahwa hambatan dan cobaan tersebut merupakan bagian dari perjuangan dakwah dan hendaklah dilalui dengan sabar dan tawakkal kepada Allah SWT.

l. Memiliki Jiwa Toleran

Toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap pengertian dan dapat mengadaptasi diri secara positif (menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain) bukan toleransi dalam arti mengikuti jejak lingkungan.⁷

m. Sifat Terbuka, Penuh Toleransi, Lapang Dada dan Tidak Memaksa

n. Tidak Memiliki Penyakit Hati.

Sombong, dengki, ujub dan iri harus disingkirkan dari sanubari seorang Da'i. Tanpa membersihkan sanubari dari sifat-sifat tersebut tidak mungkin tujuan dakwah akan tercapai.

o. Harus benar-benar istiqamah dalam keimanannya dan percaya seyakin-yakinnya akan kebenaran agama Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskannya kepada umat.

p. Harus menyampaikan dakwahnya dengan lidahnya sendiri. Dia tidak boleh menyembunyikan kebenaran, apalagi menukar kebenaran tersebut dengan nilai harga yang rendah.

q. Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati, seperti *hasad*, serakah, dan sebagainya.

r. Menjadikan Rasulullah saw. sebagai contoh teladan, utama dalam segenap kehidupan baik pribadi maupun rumah tangga dan keluarga.

⁷ Faizah, *Op Cit*, hlm. 91-98.

s. Tetap berjihad dalam kondisi bagaimanapun, dengan keyakinan bahwa Allah akan berpihak kepada yang benar dan memberikan petunjuk untuk itu.⁸

1. Kompetensi Da'i

Kompetensi berasal dari kata *competence*, yang secara harfiah berarti kemampuan atau kesanggupan. Kompetensi Da'i berarti kemampuan dan kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang Da'i agar ia mampu bekerja dan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai pembangun dan pengembang masyarakat Islam. Kompetensi ini merupakan kumpulan dari berbagai kebiasaan dan kekuatan (*power*) yang dimiliki seorang Da'i, meliputi kekuatan intelektual (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan moral (*attitude*), dan kekuatan spiritual (*spiritual power*).⁹

1. Kekuatan Intelektual (Wawasan keilmuan)

Dalam pandangan ulama besar, Yusuf al-Qardhawi, seorang dai perlu melengkapi diri dengan tiga senjata, yaitu senjata iman, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, dan wawasan. Senjata iman dan akhlak disebut Qardhawi sebagai bekal spiritual, sedang ilmu dan wawasan disebut sebagai bekal intelektual. Jadi secara umum seorang Da'i harus melengkapi diri dengan dua bekal, bekal spiritual dan bekal intelektual sekaligus. Menurut Qardawi ada enam wawasan intelektual yang perlu dimiliki seorang Da'i. pertama, wawasan Islam, meliputi Al-Qur'an, sunnah, *fiqh*, dan *usul fiqh*, teologi, *tasawuf*. Kedua, wawasan sejarah, dari periode klasik, pertengahan hingga modern. Ketiga, sastra dan bahasa. Keempat, ilmu-ilmu sosial, meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan

⁸ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 49-50.

⁹ A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 77.

etika. Kelima, wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keenam, wawasan perkembangan-perkembangan dunia kontemporer.¹⁰

2. Kekuatan Moral (Akhlak Dai)

Sayyid Quthub tiga kekuatan lain yang juga penting dan wajib dimiliki oleh para Da'i dan aktivis pergerakan Islam, yaitu kekuatan moral, kekuatan spiritual, dan kekuatan perjuangan. Kedua kekuatan yang disebut terakhir ini, yakni kekuatan iman dan jihad. Jadi, dalam hal ini, ada semacam tuntutan yang lebih tinggi kepada seorang Da'i dibandingkan dengan kaum muslimin pada umumnya. Karena Da'i adalah orang yang berusaha mewujudkan sistem Islam bukan hanya diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain, untuk itu keimanan seorang Da'i harus memiliki semangat melimpah. Oleh karena itu akhlak Da'i perlu diwujudkan secara sempurna dalam realitas kehidupan. Namun menurut Sayyid Quthub, ada tiga akhlak yang sungguh penting bagi Da'i agar ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pembangunan dan pengembangan masyarakat Islam, yaitu kasih sayang, adanya kesatuan antara kata dan perbuatan, dan kerja keras.¹¹

3. Kekuatan Spritual

Selain kekuatan intelektual dan moral, memerlukan kekuatan lain yang dinamakan kekuatan spiritual, kekuatan spiritual bersumber dari tiga kekuatan pokok, yaitu iman, ibadah, dan takwa. Ketiganya dapat dipandang sebagai bekal amat penting bagi Da'i.¹²

Menurut Abdul Munir Kompetensi Da'i ialah sejumlah pemahaman, pengetahuan penghayatan dan perilaku serta keterampilan tertentu yang harus ada pada diri mereka agar mereka dapat melakukan fungsinya dengan memadai. Dengan demikian, kompetensi bagi seorang adalah suatu penggambaran ideal dan sekaligus sebagai target yang harus mereka

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 78.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 82.

¹² *Ibid.*, hlm.105.

penuhi. Kompetensi Da'i dalam kajian ini disungguhkan dalam dua kategori, yaitu (a) kompetensi substantif, dan (b) kompetensi metodologis. Yang pertama berupa kondisi-kondisi Da'i dalam dimensi idealnya, sementara yang kedua adalah kondisi Da'i yang berkaitan dengan aspek metodologis.¹³

Berikut ini digambarkan secara garis besar, tujuh kompetensi substantif yaitu:

a. Pemahaman Agama Islam Secara Cukup, Tepat dan Benar.

Tugas Da'i adalah menyiarkan kebenaran-kebenaran Islam seperti diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah ke tengah masyarakat, baik lewat dialog (media) lisan, media cetak, dan sebagainya. Semakin luas pengetahuan agama seorang Da'i, semakin banyak ia memberikan ilmu yang ia miliki untuk masyarakat. Jika ia miskin pengetahuan, maka yang ia berikan pada masyarakat juga menjadi minimal.

Disamping itu perlu diingat bahwa pemahaman Islam itu harus tepat dan benar. Artinya, berbagai *bid'ah*, *khurafat* dan tahayul yang seringkali ditempelkan pada Islam oleh sementara orang, harus dihilangkan sama sekali yang diajarkan dan disebar luaskan haruslah tauhid yang murni dengan segala macam pengertian dan implikasinya

b. Pemahaman Hakekat Gerakan Dakwah

Gerakan dakwah Islam adalah *amar ma'ruf nahyi munkar* dalam menampilkan ajaran-ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat senantiasa dikembalikan pada sumber pokoknya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah serta kesediaan untuk berjihad. Gerakan dakwah, merupakan alat untuk mencapai masyarakat yang di ridhoi Allah SWT berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

c. Memiliki *Akhlaq Al-Karimah*

¹³ Abdul Munir, *Ideologi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta, Sipress, 1996), hlm. 238.

Setiap Da'i sebagai pendakwah ajaran-ajaran ilahiah tidak bisa tidak harus memelihara akhlaq yang mulia. Dakwah atau tabligh yang disampaikan akan memiliki bobot daya tembus yang tajam baik bagi umat ijabah maupun bagi umat dakwah bila Da'i itu sendiri konsekuen dan konsisten terhadap apa yang diucapkan atau ditulisnya. Bila konsekuensi atau konsisten yang disampaikan itu tidak ada, maka bukan saja dakwah yang disampaikan menjadi hambar, akan tetapi juga citra agama rusak.

Mudah dimaklumi bahwa setiap Da'i pasti berada dalam sorotan masyarakat. Ia akan selalu diikuti dan dinilai oleh umat, selain dengan mata kepala, juga dengan mata hati umat, secara langsung atau tidak umat menganggap para Da'i sebagai guru atau pemimpin informal yang didengar. Dihormati dan dalam batas yang cukup jauh, juga ditaati. Oleh karena itu *al-akhlaq al-karimah* harus menjadi pakaian sehari-hari para Da'i.

14

d. Mengetahui Perkembangan Pengetahuan Umum yang Relatif Luas

Agar Da'i mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara lebih menarik ia harus memiliki pengetahuan umum yang relatif luas. Ia tidak boleh malas membaca, karena membaca adalah cara paling mudah untuk menambah pengetahuan populer.

Dalam kenyataan, para Da'i yang efektif dalam menerangkan pesan-pesan Islam, baik lewat lisan maupun tulisan adalah mereka yang rajin membaca dan mengikuti perkembangan situasi kemasyarakatan terakhir. Semakin luas pengetahuan Da'i sebagai komunikator, akan semakin meningkat pula cakrawala pemikiran mereka yang menjadi audiens,

e. Mencintai Audiens dengan Tulus

¹⁴ *Ibid.*, Abdul Munir, hlm. 239.

Pada dasarnya seorang Da'i adalah seorang pendidik umat. Oleh karena itu sifat-sifat pendidik yang baik seperti tekun, tulus, sabar, pemaaf juga harus dimiliki oleh Da'i. Anggota-anggota umat memiliki seribu satu perangai yang kadang-kadang cenderung menjengkelkan.

f. Mengetahui Kondisi Lingkungan dengan Baik

Menyampaikan pesan-pesan Islam tidak dapat berhasil dengan baik tanpa memahami lingkungan atau budaya dan politik yang ada. Disinilah Da'i dituntut untuk secara jeli dan cerdas memahami kondisi masyarakat.

g. Mempunyai Rasa Ikhlas *Li wajahillah*

Akhirnya yang paling penting, setiap Da'i harus punya semboyan “ *Innama muballighkum li wajahillah la nuridu minkum jazaan wa la syukura*”(kami bertabligh kepada semata-mata hanya karena Allah, kami tidak memintak imbalan darimu dan tidak pula kami mengharap pujian). Semboyan ini perlu menjadi niat bagi Da'i.

Sedangkan kompetensi metodologis ialah kemampuan yang ada pada diri Da'i sehingga ia mampu membuat perencanaan dakwah yang akan dilakukan dengan baik, dan sekaligus mampu melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian dan evaluasi tersebut.¹⁵

2. Proses Pelaksanaan Manajemen Dakwah

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dakwah kini dan masa depan perlu dilaksanakan dengan manajemen profesional, artinya dakwah tidak lagi dimaknai dengan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 238-240.

arti sempit seperti *tablig* yang dilakoni *action* tradisional atau konvensional saja, tradisional yang dimaksud adalah pelaksanaannya hanya bersifat rutinitas di surau atau di mesjid dalam bentuk interaksi antara Da'i dengan mad'u dalam waktu terbatas misalnya dari Magrib hingga Isya. Adapun konvensional dapat diartikan bahwa pelaksanaan dakwah hanya bersifat tekstual statis dan pasif, begitu dahulu tetap saja begitu sampai sekarang, baik subjeknya maupun objeknya. Metode dan materi berkisar pada masalah-masalah batiniah dan lebih banyak membahas tentang zikir dan doa, surga dan neraka, dosa dan pahala.¹⁶

Dakwah bukanlah sesempit itu, tugas dakwah sangat luas dan universal, dakwah sebagai pengembang risalah Islamiyah senantiasa bergerak laju menuju *rahmatan lil alamin* dengan sasaran utamanya adalah *kaffatan linnas basyiran wanadzirah*. Oleh sebab itu, dakwah tidak mungkin ditangani oleh tenaga-tenaga yang tidak berilmu. Berpijak dari kesadaran terhadap kenyataan-kenyataan tersebut, maka peroses pelaksanaan manajemen dakwah kedepan perlu diterapkan secara profesional yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Perencanaan Kegiatan Dakwah

Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan.¹⁷ Secara alami, perencanaan itu merupakan bagian dari *sunnatullah* yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta

¹⁶ Khatib Pahlawan Kayo, *Op Cit*, hlm. 68.

¹⁷ Gorden B. Dafis, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen* (Jakarta: PT Pustaka Binaman Presido,1984), hlm. 118.

dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas.¹⁸ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al- Qur'an Surat Sad ayat 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka “¹⁹

Perencanaan merupakan *starting point* dari aktivitas manajemen, karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Jadi, perencanaan memiliki peran yang sangat signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Oleh karena itu, agar proses dakwah dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan itu merupakan sebuah keharusan. Segala sesuatu itu membutuhkan rencana.²⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan juga merupakan sebuah proses untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan di masa yang akan datang.

¹⁸ Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hlm. 78.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al- Qur'an Dan Terjemahannya* (J-ART: Bandung,2005), hlm. 457.

²⁰ M. Munir, *Op Cit*, hlm. 94-96.

Komponen perencanaan adalah ide, penentuan aksi, dan waktu. Waktu disini bisa dalam jangka pendek dan jangka panjang perlu ditegaskan, bahwa perencanaan berbeda dengan perkiraan, karena sebuah prediksi itu hanya merupakan sebuah ramalan di masa yang akan datang yang sifatnya tidak pro aktif. Oleh karena itu dikatakan perencanaan itu baik tentunya harus memenuhi syarat:

1. Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Al- Qur'an dan Sunnah.
2. Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat. Manfaat ini bukan sekedar untuk orang yang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain, maka perlu memerhatikan asas maslahat untuk umat, terlebih dalam aktivitas dakwah.
3. Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. Untuk merencanakan sebuah kegiatan dakwah, maka seorang Da'i harus banyak mendengar, membaca, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat melakukan aktivitas dakwah berdasarkan komponen ilmu.
4. Dilakukan studi banding adalah melakukan studi terhadap praktik terbaik dari lembaga atau kegiatan dakwah yang sukses menjalankan aktivitas.
5. Dipikirkan dan di analisis prosesnya, dan kelanjutan yang akan dilaksanakan. .²¹

Perencanaan merupakan alat manajerial yang bertujuan mewujudkan cita-cita puncak adalah tercapainya tujuan yang dituntut melalui penggunaan sumber-sumber perencanaan dakwah ada beberapa aspek yang harus diperhatikan.

2. Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian dakwah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan

²¹ M. Munir, *Op Cit* hlm. 97-99.

membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja. Pengorganisasian tersebut mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi lebih mudah pelaksanaan.²²

Herabudin mendefenisikan pengorganisasian suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatu padukan tugas serta fungsinya dalam pengorganisasian. Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara rinci berdasarkan bagian-bagian dan bidang-bidang masing-masing.²³

Hal ini sesuai dengan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa disebabkan dengan dibagi-bagi tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci serta diserahkan pelaksanaan kepada beberapa orang akan mencegah timbulnya kumulasi pekerjaan hanya pada diri seseorang pelaksanaan saja, dimana kalau hal ini sampai terjadi, tentulah sangat memberatkan dan menyulitkan.

Akhirnya dengan pengorganisasian, dimana masing-masing pelaksana menjalankan tugas pada kesatuan-kesatuan kerja yang telah ditentukan serta masing-masing dengan wewenang yang telah ditentukan pula, akan memudahkan Da'i dalam mengendalikan dan mengevaluasi penyelenggaraan dakwah.

3. Penggerakan Dakwah

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan

²² Rosyad Shaleh, *Op Cit*, hlm. 77.

²³ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 20009), hlm. 140.

organisasi dengan efisien, bahwa pimpinan organisasi ditengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasihat, dan koreksi jika diperlukan.²⁴

Agar fungsi dari pergerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
3. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
4. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Pada era sekarang ini pengendalian operasi dakwah dilakukan terintegrasi dari suatu organisasi dakwah sudah menjadi suatu kebutuhan, dan dalam pengendalian ini selalu disertakan unsur perbaikan yang berkelanjutan sifat perbaikan yang berlangsung secara berkesinambungan. Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al- Mujadalah ayat 7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia

²⁴ Ibid. hlm. 139-140

berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu “.²⁵

5. Menurut James. A. F. Stoner dan R. Edward Freeman, bahwa definisi dari pengendalian adalah sebuah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang lebih direncanakan. Dalam kaitan ini sistem pengendalian manajemen dakwah dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan teoretis praktis. Karena itu, para Da'i akan lebih mudah untuk mencernanya jika dikaitkan dengan perilaku dari Da'i itu sendiri. Dengan demikian pengendalian manajemen dakwah dapat dikategorikan sebagai bagian dari perilaku terapan yang berorientasi kepada sebuah tuntutan bagi para Da'i tentang cara menjalankan dan mengendalikan dakwah yang dianggap baik. Tetapi yang paling utama adalah komitmen dalam menjalankan dakwah. Sehingga dapat menghayati penerapan sebuah pengendalian.²⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami pengendalian dakwah pada sisi lain juga membantu seorang Da'i dalam berdakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Pengendalian dakwah ini juga dimaksudkan untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang optimal, yaitu sebuah lembaga dakwah yang terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi. Pengendalian atau penilaian dakwah merupakan alat pengaman dan sekaligus pendinamis jalannya proses dakwah.

3.Unsur-Unsur Dakwah .

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi artinya bahwa berdakwah terdapat beberapa unsur yang patut menjadi perhatian komunikasi diantaranya unsur-unsur pembentukan dakwah adalah:

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al- Qur'an Dan Terjemahannya* (J-ART: Bandung,2005),hlm. 543.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 170.

1. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Secara umum kata Da'i ini sering disebut dengan sebutan *Mubalig* (orang yang menyampaikan ajaran Islam).²⁷ Da'i menunjukkan pelaku (subjek) dan penggerak kegiatan dakwah, yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat, dan bangsa. Sebagai pelaku dan penggerak dakwah dalam hal ini memiliki kedudukan penting, dikatakan penting karena dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah.²⁸

2. Mad'u

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Secara umum Al- Qur'an menjelaskan ada tiga tipe mad'u, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, mad'u kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya, orang mukmin menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, *mutashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi dua kafir *zimmi* dan kafir *harbi*.

Menurut Muhammad Abduh mad'u dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat menangkap persoalan.

²⁷ M Munir, *Op Cit*, hlm.22 .

²⁸ A. Ilyas Ismail, *Op Cit*, hlm. 73-74 .

2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. ²⁹
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam. ³⁰

3. Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan dua hal. Pertama, pada hal keimanan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. Kedua, mengenai hukum-hukum syara' seperti *wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah*.

Apabila sasaran dakwah sudah dikenal, pesan akan lebih mudah disiapkan. Materi dakwah dapat dibedakan menurut jenis atau kelompok objek dakwah. Materi itu dikelompokkan dengan kemasan yang baik sehingga mempunyai bobot yang dalam dan luas, lebih lagi yang menyangkut hukum-hukum Islam dan kemasyarakatan. Kadar rasionalitas, aktual, dan faktual serta argumentatif perlu diperhitungkan, karena tidak mustahil objek dakwah lebih menguasai dari pelaku dakwah. Semua materi dakwah itu tentu harus merujuk pada sumber pokok, yaitu dalam Al- Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

4. Metode Dakwah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

²⁹ M Munir, *Op Cit*, hlm. 23.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³¹

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

1) *Al- Hikmah*

Kata “ hikmah” dalam Al- Qur’an disebutkan sebanyak dua puluh kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma’rifat*. Bentuk *masdarnya* adalah “hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Bila dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

M. Abduh berpendapat bahwa, *hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah didalam tiap-tiap hal.³² *Hikmah* juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Sebagai metode dakwah, *al- hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

2) *Al- Mau’idzatil Hasanah*

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al- Qur’an Dan Terjemahannya* (J-ART: Bandung,2005),hlm . 282.

³² H. Munzier Suparta, *Op Cit*, hlm. 9.

Menurut Abd.Hamid al- Bilali al- Mau'izhah al- Hasanah merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jala Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.³³

3) *Al- Mujadalah Bi-al Lati Hiya Ahsan*

Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk menghalalkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat .³⁴

5. Sarana Dakwah

Kelengkapan sarana dan prasarana dakwah sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah, tidak saja perangkat lunak maupun keras seperti tempat, alat transportasi, dana, tenaga ahli, dan alat bantu lainnya. Semua kelengkapan tersebut harus dalam keadaan siap pakai dan dapat difungsikan sewaktu diperlukan, sehingga gerak dakwah tidak hanya berputar pada lingkaran konsep dan program dalam bentuk teori melainkan betul-betul dapat diwujudkan secara aplikatif yang menyentuh kebutuhan umat.

Setelah memperhatikan dan mencermati komponen dakwah, dapat dipahami bahwa komponen-komponen tersebut erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dasar dalam berdakwah. Keberhasilan dakwah dalam memperluas wilayah jangkauannya insya Allah dapat mempersempit ruang gerak pengaruh budaya hidup modern yang materialistik dan hedonistik, karena memang lahan dakwah yang subur merupakan tempat yang sulit bagi budaya maksiat dan *munkarat* untuk tumbuh dan berkembang, karena habitatnya bukan disana. Untuk itu kita perlu berjuang, dengan jihad yang sungguh-sungguh untuk menemukan jalan menuju keberhasilan.

³³ *Ibid*, hlm. 16 .

³⁴ *Ibid*, hlm. 17.

B. Kajian Terdahulu

Profesionalitas Da'i adalah hal yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah. Kajian seperti ini telah pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya seperti penelitian:

Irawati, meneliti tentang Peranan Da'i dalam keberhasilan dakwah di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2007, berdasarkan rumusan masalah ini dalam penelitian adalah bagaimana peranan Da'i dalam keberhasilan dakwah, dan bagaimana langkah-langkah Da'i untuk mencapai keberhasilan dakwah di Kecamatan Panyabungan .

Setelah dilakukan penelitian ini berbentuk lapangan yang bersifat deskriptif dan diperoleh gambaran bahwa kreativitas Da'i menggunakan pelatihan tergolong baik. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan bahwa peranan Da'i dalam keberhasilan dakwah di Kecamatan Panyabungan sangat dominan, hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan akidah, ibadah dan akhlak. Peranan Da'i dalam akidah misalnya dalam pemberantasan kepercayaan masyarakat terhadap *syirik*, dalam bidang ibadah Da'i berperan untuk meluruskan tata cara ibadah sesuai dengan tuntunan Islam. Peranan Da'i sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan dakwah karena Da'i merupakan juru dakwah yang menyampaikan ajaran Islam.

Asep Safaat Siregar meneliti tentang Urgensi Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Keberhasilan Dakwah, Tahun, 2009 berdasarkan rumusan masalah ini dalam penelitian adalah bagaimana bentuk keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan dalam kegiatan dakwah, sejauhmana urgensi keterampilan berkomunikasi terhadap keberhasilan dakwah.

Muhammad Roihan Daulay, meneliti tentang Kegiatan Majelis Ta'lim Di Mesjid Ulul Ilmi Dan Hubungannya Dengan Pengamalan Ke Agamaan Mahasiswa Stain Padangsidimpuan, Tahun 2008 berdasarkan rumusan masalah bagaimana pelaksanaan majelis ta'lim ulul ilmi STAIN Padangsidimpuan, bagaimana pengamalan keagamaan mahasiswa STAIN

Padangsidempuan sebagai jamaah kegiatan majelis ta'lim di mesjid ulul ilmi STAIN Padangsidempuan, apakah ada kontribusi pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim mesjid ulul ilmi terhadap pengamalan keagamaan mahasiswa STAIN Padangsidempuan.

Okta Yuwandi Tobing, meneliti tentang Aktivitas Rohis Dalam Pengembangan Dakwah di Kalangan Pelajar, 2007 berdasarkan rumusan masalah apa aktivitas yang dilaksanakan rohis SMA Negeri 2 Padangsidempuan dalam mengembangkan dakwah, bagaimana aktivitas yang dilaksanakan rohis SMA Negeri 2 Padangsidempuan dalam mengembangkan dakwah, bagaimana gambaran hasil kegiatan yang dilaksanakan rohis dalam pengembangan dakwah di kalangan pelajar SMA Negeri 2 Padangsidempuan.

Yenni Sulastri, meneliti tentang Peran Da'i dan Umarah Dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, 2009 berdasarkan rumusan masalah bagaimana perkembangan dakwah Islam di kecamatan Padangsidempuan Tenggara, bagaimana pelaksanaan dakwah Islam yang dilaksanakan Da'i dan Da'iah di kecamatan Padangsidempuan Tenggara, bagaimana program pemerintahan dalam mengembangkan dakwah Islam di kecamatan Padangsidempuan Tenggara, bagaimana analisa peran para Da'i dan umarah dalam mengembangkan dakwah Islam di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan lapangan yang sebenarnya secara murni apa adanya holistic (menyeluruh) sesuai dengan konteks penelitian. ¹

Menurut Nurul Zuriah yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. ²

Penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi Da'i di Desa Huta Puli Kecamatan Siabu, berdasarkan tempat penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan.

Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena tertentu dan hal-hal yang berhubungan dengan fenomena tersebut apa adanya. ³

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Huta Puli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Perbatasan Desa Huta Puli terdiri dari:

- Sebelah barat berbatasan dengan Persawahan Masyarakat Hutapuli ± 200 M
- Sebelah timur berbatasan dengan Perkebunan masyarakat Huta Puli ± 150 M
- Sebelah utara berbatasan dengan Hutaraja ± 100 M

¹ Sumadi Suryabroto, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 75.

² Nurul Zuhriah, *Metodologi Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta ,1998), hlm.245.

- Sebelah selatan berbatasan dengan Simangambat $\pm$ 2,5 KM

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Desember 2011 sampai akhir April

C. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer atau sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini berasal dari Da'i yang ada di Desa Huta Puli yang berjumlah 6 orang.

2. Sumber data sekunder berasal dari bahan bacaan yang berupa dokumen-dokumen seperti buku atau dokumen-dokumen lainnya yang dibutuhkan dalam melengkapi data primer.

Sumber data sekunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari Kepala Desa dan masyarakat Desa Huta puli Kecamatan Siabu.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak dan diperoleh secara langsung dari responden.⁴

Wawancara juga merupakan bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁵

⁴ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 165.

⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian Kualitatif Pradigma baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2003), hlm. 18

Wawancara yang penulis maksud adalah melakukan serangkaian komunikasi atau Tanya jawab langsung dengan sumber data sebanyak 6 orang, seputar tentang pengalaman.

2.Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung kelokasi penelitian, dengan cara mencatat data mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap penomena-penomena yang sedang diteliti. ⁶ oleh karena itu Observasi dipergunakan untuk mendukung data profesionalitas Da'i dalam melaksanakan dakwah. Disamping itu observasi dilakukan terhadap pelaksanaan dakwah di Desa Hutapuli.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang digunakan keperluan pengecekan atau sebagai pembimbing terhadap data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi terhadap sumber data berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi dengan metode menurut pelatton terdapat dua strategi yaitu, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 310.

Triangulasi dengan penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Sedangkan triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya satu atau lebih teori.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷ Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif diskriptif, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik. Maka langkah-langkah yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
2. Menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan pada langkah-langkah berikutnya.
3. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁸

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, baik yang berasal dari sumber primer maupun dari sumber sekunder, selanjutnya data-data tersebut dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga unit-unit analisis yang terdapat dalam rumusan masalah dapat dipahami menjadi satu konsep yang utuh. Karena itu analisis data dilakukan secara kualitatif.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2008), hlm, 244.

⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Temuan Umum

Desa Huta Puli terletak di Mandailing Natal (Madina) kecamatan Siabu,oleh karena itu berdasarkan data kantor lurah masyarakat Desa Huta Puli bahwa mata pencarian dapat di lihat pada table berikut ini :

No	Kegiatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Wirausaha	805	20 %
2	PNS	603,75	15 %
3	Petani	1811,25	45 %
4	Pengangguran	805	20 %
	JUMLAH TOTAL	4025	100%

sDari data di atas menunjukkan wirausaha 20 %, PNS 15 % Pengangguran 20 % dan petani 45 %. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala Desa Huta Puli dapat disimpulkan bahwa mata pencarian sebagian besar masyarakat Desa Huta Puli petani, selain itu sebagian dari mereka berdagang dan pegawai, pengangguran. Oleh karena itu sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Ambon bahwa pekerjaan Da'i di Desa Huta puli adalah sesuai dengan tabel dibawah ini:

No	Nama	Jenis Kegiatan
1	Miswar	Guru

2	Edi Anwar	Guru
3	Zulham Efendi	Tani
4	Karim	Pedagang
5	Khotdison	Tani
6	Musabakoh	Guru

Dari data di atas menunjukkan jumlah Da'i di Desa Huta Puli sebanyak enam orang dan mata pencaharian Da'i tersebut adalah petani, guru, pedagang. Kemudian kehidupan masyarakat Huta Puli memiliki rasa solidaritas yang tinggi sebagaimana contoh petani bernazar untuk menginfakkan sebagian hasil panennya ke Nazir Mesjid, kemudian Nazir Mesjid tersebutlah yang membagi-bagikan kepada anak yatim dan orang-orang miskin yang ada di Desa Huta Puli.

Hal ini banyak dilaksanakan masyarakat tersebut, disamping itu bapak Pahro mengatakan sebagai contoh solidaritas yang masih kuat di Desa Huta Puli adalah masih banyak orang yang berdatangan ketika ada kemalangan baik itu kebakaran, kemalingan, dan masih banyak hal-hal yang menunjukkan rasa solidaritas masyarakat Desa Huta Puli.¹ Di samping itu berdasarkan pengamatan peneliti para masyarakat selalu aktif mengadakan pengajian yang dilaksanakan pada hari Jum'at untuk pengajian Ibu-Ibu, kemudian malam senin untuk Nauli bulung, dan malam Rabu untuk pengajian Bapak-Bapak, selain itu mereka melaksanakan pengajian umum dalam arti seluruh masyarakat Desa Huta Puli dapat menghadiri pengajian tersebut yang dilaksanakan pada hari Minggu, seterusnya sesuai dengan wawancara dengan pak Hanapi bahwa kegiatan kegiatan di Desa Huta Puli bukan hanya itu-itu saja, akan tetapi hari-hari besar pun selalu diperingati sebagai contoh, *Maulid*

¹ Pahro. Masyarakat Desa Huta Puli, Wawancara Pribadi, Tgl 15 Pebruari 2012

Nabi, Penyambutan Bulan Suci Ramdhan, dan lain-lainnya.² Sesuai dengan wawancara tokoh agama dan Kepala Desa Hutapuli bahwa pemahaman agama di Desa Huta Puli masih kuat. Oleh karena itu keberhasilan dakwah harus memiliki sarana, maka sarana yang dipakai oleh Da'i sesuai wawancara dengan bapak Nuron adalah mixropon, Toa.

Oleh karena itu agar rasa kesosialan dan kegiatan-kegiatan tetap kuat, maka harus memerlukan arahan-arahan dari Da'i – da'I, karena Da'ilah yang memotivasi masyarakat agar tetap menjalin hubungan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam masyarakat sangat dibutuhkan Da'i karena Da'i adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah di Desa Huta Puli. Oleh karena itu setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juga Da'i yang mengkhususkan diri di bidang dakwah seyogianya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik.

Professionalitas Da'i menurut bapak Marhan sebagai salah satu masyarakat Desa Huta Puli mengatakan Da'i harus banyak pengetahuan dan pengalaman. karena dari situ bisa belajar.³

Oleh sebab itu melihat hal di atas tentunya seorang Da'i yang diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan dakwah dan membina masyarakat agar selamat dunia akhirat, dengan demikian pesan ataupun informasi yang disampaikan akan diterima para mad'u. maka seorang Da'i harus memiliki pendidikan. Hal ini sesuai dengan tabel dibawah ini:

No	Nama	Tingkat Pendidikan
----	------	--------------------

² . Wawancara dengan Pak Hanapi, salah satu masyarakat Desa Huta Puli

³ Wawancara dengan pak Marhan, salah satu masyarakat Desa Huta Puli

1	Miswar	Mustafawiyah
2	Edi Anwar	Mustafawiyah
3	Zulham Efendi	Mustafawiyah
4	Musabakoh	Mustafawiyah
5	Khotdison	Mustafawiyah
6	Karim	Mustafawiyah

Dari data di atas menunjukkan bahwa Da'i yang ada di Desa Huta Puli memiliki pendidikan yang sama. Misalnya Musabaqah lulusan Pesantren Mustafawiyah, Zulham Efendi lulusan Pesantren Mustafawiyah, Khoddison Alumni Mustafawiyah, Karim alumni Pesantren Mustafawiyah setelah itu, Edi Anwar alumni Pesantren Mustafawiyah, dan Miswar alumni Pesantren Mustafawiyah. Seluruh Da'i yang berada di Desa Huta Puli ini semua berjenis kelamin laki-laki.

2. Temuan Khusus Kompetensi Da'i

1) Keilmuan

Profesionalitas adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi.⁴ Oleh karena itu, setiap orang yang dikatakan memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria berikut, *pertama* profesi harus mengandung keahlian. Artinya, suatu profesi itu harus ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus karena profesi bukan diwarisi. *Kedua* profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu, *ketiga* profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban, disamping itu profesi memiliki teori-teori

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 107.

yang bukan secara universal, artinya profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, oleh karena itu profesi untuk masyarakat bukan untuk diri sendiri dan profesi harus dilengkapi dengan kecakapan berbicara. Maka dari itu dikatakan Da'i yang profesional harus memiliki kompetensi, kompetensi yang dimaksud disini adalah, kompetensi substantif dan kompetensi metodologis, kompetensi substantif adalah pemahaman agama Islam secara cukup, tepat, benar, pemahaman hakekat gerakan dakwah, memiliki *akhlaq al-karimah*, mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas, mencintai audiens, mengenal kondisi lingkungan dengan baik, dan mempunyai rasa ikhlas, dan secara metodologi adalah perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan, pengendalian dan evaluasi.⁵

Oleh karena itu profesi dalam menjalankan suatu tugas, memiliki kriteria pokok, yaitu merupakan panggilan hidup dan keahlian pekerjaan profesi. pekerjaan menurut Islam harus dilakukan karena Allah, karena pekerjaan itu adalah hal yang diperintahkan oleh Allah. Jadi, profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa profesi itu sebagai perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan karena orang lain, seharusnya niat yang mendasari adalah karena perintah Allah. Dari sinilah dapat diketahui bahwa pekerjaan / profesi di dalam Islam dilakukan sebagai pengabdian kepada dua objek: *pertama*, pengabdian kepada Allah dan *kedua*, pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada orang lain sebagai objek pekerjaan itu. Oleh sebab itu peneliti mengadakan wawancara ke berbagai Da'i agar mengetahui apakah Da'i yang ada di desa Huta Puli profesional dalam melaksanakan dakwah.

Dakwah yang berhasil tentunya pesan dakwah yang disampaikan Da'i yang profesional dalam berdakwah. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa menjadi Da'i tidak

⁵ Abdul Munir, *Op Cit*, hlm. 239-240.

cukup hanya dengan menguasai dan memahami materi yang akan disampaikan, tetapi dibutuhkan kemampuan lainnya yang tercakup dalam profesional Da'i, untuk meningkatkan kualitas hasil dalam berdakwah, diantaranya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, kemampuan mengimplementasikan teori-teori berkomunikasi, merancang melaksanakan program, penggunaan metode dan media yang bervariasi.

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Musabaqah tentang bagaimana Da'i yang profesional. Da'i yang profesional menurut beliau sebagai salah satu Da'i yang ada di Desa Huta Puli, yaitu:

- a. Da'i yang bisa mengetahui situasi dan kondisi masyarakat, dan memiliki materi yang banyak. Oleh karena itu Da'i yang profesional itu harus rajin mencari informasi baik itu dari media atau dari buku.⁶ Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Miswar dan bapak Karim.
- b. Da'i di Desa Huta Puli, disamping itu ada juga yang mengatakan Da'i itu adalah yang mampu menguasai karakter mad'u, mengetahui strategi berdakwah dan memiliki metode berdakwah dan mempunyai karismatik.⁷
- c. Selain itu ada juga yang mengatakan Da'i harus pintar dan mempunyai wawasan yang luas tentang hukum Islam serta memahami Al-Qur'an dan Hadis dan sumber-sumber hukum yang lainnya serta mempunyai karismatik.

Profesionalitas Da'i dalam aspek kegiatan keagamaan ditunjukkan dengan keaktifan Da'i dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seorang Da'i seharusnya sebagai penggerak utama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan mengarahkan masyarakat untuk berperan aktif melancarkan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang

⁶ Musabaqah, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Senin, Tgl 13 Pebruari 2012

⁷ Khotdison, Da'i di Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Selasa, Tgl 21 Pebruari 2012

dimaksud seperti memperingati hari-hari besar Islam, melakukan pengajian-pengajian tentang agama, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam melaksanakan tugas atau kegiatan keagamaan seorang Da'i harus menyadari bahwa hal tersebut harus dilandasi dengan rasa penuh ikhlas yang sudah selayaknya untuk dilaksanakan seorang da'i.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Musabaqoh yang telah dilakukan peneliti maka kegiatan keagamaan diantaranya:

- a. Seperti yang disampaikan oleh beberapa Da'i yang ada di Desa Huta Puli, bahwa berbagai kegiatan telah dilaksanakan diantaranya, kegiatan keagamaan sebagai tuan guru saat memperingati hari-hari besar,⁸
- b. Selalu menjadi tuan guru pada pengajian malam Jum'at untuk kaum ibu,⁹ pernah masuk partai PKS dan sebagai guru pesantren,¹⁰
- c. Guru mengaji anak-anak serta sering Khutbah Jum'at,¹¹
- d. Disamping itu sering juga di utus sebagai pemandu Haji dan sebagai guru pengajian untuk kaum bapak,¹²
- e. Sebagai guru pada pengajian malam untuk anak-anak, pengajian umum dan pemandu haji.¹³ Profesionalitas Da'i juga sangat penting dalam aspek memiliki wawasan yang luas tentang Al-Qur'an dan Hadist, oleh karena itu seorang Da'i harus memahami Al-Qur'an dan Hadist secara mendalam. Banyak kajian yang harus dikupas dan dipelajari dari Al-Qur'an dan Hadist baik secara etimologi maupun epistemologi. Secara etimologi berarti memahami atau memiliki wawasan tentang makna secara bahasa sedangkan

⁸ .Musabaqah. *Da'i Desa Huta Puli*, Selasa, Tgl 14 Pebruari 2012

⁹ Zulham Efendi, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Kamis, Tgl 1 Maret 2012

¹⁰ Miswar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Kamis, Tgl 8 Maret 2012

¹¹ Khotdison, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Rabu, Tgl 21 Pebruari 2012

¹² Edi Anwar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Ju'at, Tgl 16 Maret 2012

¹³ Karim, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, Tgl 17 Maret 2012

secara epistemologi ialah memiliki wawasan tentang hakikat Al-Qur'an dan Hadist. Begitu pentingnya seorang Da'i harus memiliki wawasan yang luas tentang Al-Qur'an dan Hadis karena Al-Qur'an dan Hadis adalah termasuk bahan utama untuk menyampaikan pesan ataupun informasi kepada mad'u dan sebagai dalil-dalil untuk menguatkan pesan dan informasi tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Edi Anwar dan Khotdison adalah :

- a. Bahwa Al-Quran dan Hadis sangat perlu dipahami dalam berdakwah, disebabkan banyak manusia yang lemah dalam memahami al-Qur'an dan Hadis oleh karena itu Al-qur'an dan Hadis perlu untuk dipegang dan untuk disampaikan isinya kepada manusia agar manusia jangan menyeleweng dari agama,¹⁴
- b. Ada juga yang berpendapat bahwa Alqur'an dan Hadis adalah sebagai pedoman untuk selamat dalam berdakwah, disebabkan segala permasalahan itu bisa diatasi dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadis.¹⁵ hal yang sama diungkapkan oleh bapak Miswar,
- c. Al-Qur'an dan Hadis sangat perlu dalam menyampaikan hukum disebabkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai senjata dalam melaksanakan dakwah dan sebagai penguat dalam menyampaikan hukum.¹⁶

Profesionalitas Da'i dalam memandang Da'i harus hapal Al-Qur'an, Al-Qur'an adalah penuntun hidup atau pegangan orang yang beriman oleh karena itu orang yang beriman harus mempelajari dan memahami tersebut agar hati kita tenang dan tenteram dalam menjalani hidup serta sebagai petunjuk untuk ummat Nabi Muhammad sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al- Baqarah ayat 2

¹⁴ Musabakoh, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribad*, Rabu, Tgl 22 Pebruari 2012

¹⁵ Zulham Efendi, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Kamis, Tgl 1 Maret 2012

¹⁶ Karim, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, Tgl 24 Maret 2012

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠﴾

“ Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”
Oleh sebab itu Al-Qur’ah lebih bagus di hapal karena itu adalah sebuah pegangan ummat Islam, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Khotdison yang akan mengemukakan bagaimana pandangan terhadap Da’i yang harus apa Al-Qur’an adalah:

- a. Memang sebaiknya seorang Da’i haruslah hapal Al-Qur’an, namun tidak salah harus hapal Al-Qur’an asal saja Da’i tersebut paham tentang agama khususnya agama Islam.¹⁷
- b. Setelah itu ada juga Da’i yang mengatakan memang bagus hapal Al-Qur’an, agar Da’i yang lain terpacu¹⁸
- c. Demikian juga ada Da’i yang mengatakan tidak harus hapal Al-Qur’an, tapi seharusnya banyak menguasai hapalan Al-Qur’an.¹⁹ hal yang sama diungkapkan oleh bapak Miswar

Profesionalitas Da’i dalam memandang hadist Do’if, tentu dalam melaksanakan amalan yang sunat harus memakai landasan baik itu landasan Hadis yang doif maupun Hadis yang shahih, hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Edi Anwar bahwa :

- a. Selagi masih ada hadis yang *shahih*, maka Hadis *dhaif* tidak dipakai²⁰ disamping itu ada juga yang mengemukakan bagus dan bisa diamalkan dan tidak bisa diamalkan untuk *hujjah*.²¹

¹⁷ Khotdison, Da’i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Rabu, Tgl 22 Pebruari 2012

¹⁸ Musabaqah, Da’i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Selasa, Tgl 14 Pebruari 2012

¹⁹ Zulham Efendi, Da’i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Jum’at, Tgl 2 Maret 2012

²⁰ Edi Anwar, Da’i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Sabtu Tgl 17 Maret 2012

²¹ Miswar, Da’i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Senin, Tgl 9 Maret 2012

- b. Dalam menyampaikan argumentasi, jangan menyampaikan hadis *dhaif* kalau masih ada hadits yang lebih .
- c. Sebagian pendapat ada yang mengatakan bahwa walaupun hadis *dhaif* ingin dipakai, hanya boleh pada amalan sunah saja dengan tujuan untuk lebih mengajak memperbanyak ibadah, tetapi dalam memutuskan sebuah hukum, hadis *dhaif* tidak boleh digunakan.²²
- d. Kurang cocok memakai hadis yang *dhaif* karena masyarakat tidak semua memahami hadis *dhaif*.²³ Hal ini sama pendapatnya dengan bapak Karim dan bapak Edi Anwar.

Profesionalitas Da'i dalam memandang perbedaan mazhab, perbedaan adalah rahmat dari Allah oleh karena itu mazhab yang diakui dalam Islam ada empat yaitu mazhab Imam Syafi'i, Maliki, Hambali, Hanafi. Perbedaan mazhab tidaklah harus menjadi perdebatan diantara ummat Islam. Karena agama yang diakui hanyalah satu yaitu agama Islam, jadi, apapun mazhab yang dianut itu semua adalah benar, oleh karena itu sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Khotdison bagaimana pandangan Da'i terhadap mad'u yang berbeda mazhab ketika berlangsung dakwah:

- a. Mazhab adalah pendapat atau alur pikir ulama, jadi, mad'u boleh memiliki mazhab mana yang harus ia ikuti, karna mazhab bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis juga.²⁴
- b. Perbedaan mazhab itu biasa tapi sebaiknya jika kita tampil, kita harus mengikuti apa yang diminati para masyarakat.²⁵
- c. Disamping itu ada juga yang berpendapat bahwa mazhab tidak ada permasalahan karena sama-sama punya dalil atau alasan dari Qur'an dan Hadis.²⁶

²² Khotdison, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Jum'at, Tgl 23 Pebruari 2012

²³ Zulham Efendi, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Selasa, Tgl 3 Maret 2012

²⁴ KHotdison, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Jum'at, Tgl 24 Pebruari 2012

²⁵ Musabaqah, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Rabu, Tgl 15 Pebruari 2012

d. Perbedaan mazhab hanya hal biasa tapi seorang Da'i harus menyesuaikan dirinya.²⁷

Oleh karena itu ada juga Da'i yang mengatakan tidak bisa diterapkan, karena pada umumnya masyarakat Indonesia ini tidak satu mazhab.²⁸

Agama di Indonesia yang di akui ada beberapa macam yaitu diantaranya Islam, Kristen, Budha, Konghucu, Hindu, Katolik. Walaupun kita berbeda agama namun kita tidak boleh saling bermusuhan karena semua itu dimata Allah adalah sama yang membedakan hanya ketakwaanlah kepada Allah. Hal itu sesuai dengan wawancara dengan bapak Edi Anwar bahwa sebagai Da'i,

a. Harus memperlihatkan akhlak yang mulia agar agama yang lain bisa mengikuti.²⁹

b. Harus tegas tentang agama dengan alasan “sesungguhnya Agama disisi Allah adalah Agama Islam”³⁰

c. Selain itu ada juga yang mengatakan sebagai Da'i jadi sepatutnyalah untuk bertoleransi untuk agama-agama lain.³¹

d. Seseorang Da'i tidak boleh terlalu memaksakan kehendak atau hak orang lain tentang agama atau keyakinan, karena setiap orang berpendapat bahwa agamanyalah yang paling benar, namun dalam Islam dianjurkan supaya menyampaikan kebaikan.³² hal yang sama diungkapkan dengan bapak Karim dan bapak Zulham Efendi

Profesionalitas Da'i dalam memandang aliran sesat, kedatangan aliran sesat sangat merugikan ummat Islam karena pengikut aliran sesat sengaja merusak keimanan ummat Islam terutama di Indonesia, oleh karena itu aliran sesat seharusnya dibasmi dengan

²⁶ Miswar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, Tgl 10 Maret 2012

²⁷ Edi Anwar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Maret, Tgl 18 Maret 2012

²⁸ Zulham Efendi, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Minggu Tgl 4 Maret 2012

²⁹ Edi Anwar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Senin, Tgl 19 Maret 2012

³⁰ Miswar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Selasa, Tgl 13 Maret 2012

³¹ Musabakoh, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Rabu, Tgl 15 Pebruari 2012

³² Khotdison, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Jum'at Tgl 24 Pebruari 2012

memperbanyak pengajian-pengajian dan mengajak umat Islam memperdalam Ilmu Agama untuk menambah kecintaan kepada Allah dan Agama Islam. Oleh sebab itu sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Khotdison akan menggambarkan pandangan terhadap adanya aliran yang sesat:

a. Munculnya aliran-aliran baru seorang muslim tidaklah boleh goyah iman, karena jelas Rasulullah katakana bahwa di akhir zaman akan banyak muncul aliran-aliran dikalangan ummat Islam sendiri.³³

b. Aliran sesat harus di basmi untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang benar.³⁴ Disamping itu ada juga Da'i yang mengemukakan sebagai Da'i harus cepat mengasihkan informasi terhadap aliran sesat.³⁵ Dan hal ini sama pendapatnya dengan bapak Edi anwar setelah itu ada juga Da'i yang mengatakan aliran-aliran sesat itu tetap ditolak ajaran Islam dimanapun berada.

Profesionalitas Da'i dalam memandang kisah Rasulullah SAW dalam menyiarkan agama Islam seharusnya bisa sebagai pelajaran dan motivasi. Banyak mendapat cobaan dan rintangan yang dilalui Rasulullah dalam menyampaikan dakwah Islam. Terutama dari famili sendiri, sebagai contoh pamannya Abu lahab dan Abu Jahal . Nabi Muhammad adalah contoh dan suri tauladan yang harus di ikuti karena Nabilah yang memberikan petunjuk kepada ummat Islam. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Miswar bahwa:

a. Rasulullah dalam berdakwah penuh dengan rintangan.³⁶

b. Cukup termotivasi agar tetap berjihad untuk menyampaikan siar-siar Islam.³⁷

³³ Khotdison , Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, Tgl 25 Pebruari 2012

³⁴ Edi Anwar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, Tgl 17 Maret 2012

³⁵ Musabaqah, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Jum'at Tgl 17 Pebruari 2012

³⁶ Miswar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Minggu, Tgl 11 Maret 2012

³⁷ Zulham Ependi, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Minggu, Tgl 4 Maret 2012

c. Selain itu ada juga Da'i yang mengatakan perjuangan Rasulullah itu harus di ikuti baik itu kesabarannya dan yang lain-lain.³⁸ Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Musabakoh. Oleh karena itu ada juga Da'i yang mengemukakan bahwa Rasulullah SAW satu-satu ummat manusia yang bisa mengubah peradaban ummat dengan waktu yang singkat.³⁹

Profesionalitas Da'i dalam menghadapi perkembangan teknologi memaksa seorang Da'i juga harus mahir dalam menggunakan alat teknologi untuk sebagai media dakwah. Teknologi yang berkembang pesat membuat aktifitas manusia tidak bisa dipisahkan dengan media teknologi. Media teknologi adalah sebuah alat yang sangat besar manfaatnya dalam melancarkan aktifitas manusia, misalnya saja, media komunikasi seperti *handphone* sebagai alat penghubung komunikasi, dengan adanya *handphone* komunikasi bisa sampai lebih cepat. Dalam berdakwah juga media teknologi sangat membantu untuk memperlancar berjalannya kegiatan dakwah. Tetapi disamping kegunaannya sebagai media dalam berdakwah teknologi juga bisa digunakan kepada kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama, misalnya saja media *internet*, media internet adalah tempat mengakses data-data, banyak orang salah gunakan dan mengakses hal-hal yang tidak baik.

Berkenaan dengan hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Musabakoh dan Khotdison

a. Bahwa perkembangan teknologi itu hanyalah suatu hal yang biasa-biasa saja, oleh karena itu para manusia yang lemah iman akan terlalaikan oleh teknologi. Tetapi, teknologi juga bermanfaat sebagai media dakwah,⁴⁰

³⁸ Edi Anwar , Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Minggu, Tgl 18 Maret 2012

³⁹ Khotdison , Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, Tgl 25 Pebruari 2012

⁴⁰ Edi Anwar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Senin, Tgl 19Maret 2012

b. Media sangat berfungsi untuk mempermudah aktifitas dakwah tetapi perkembangan teknologi yang berkembang pesat itu juga ada sisi negatifnya, apalagi untuk pendidikan anak, oleh karena itu agar manusia tetap di jalan Allah harus tetap dididik oleh orang tua agar tidak salah menggunakan kecanggihan teknologi, tetapi teknologi digunakan untuk mempermudah menjalankan perintah Allah.⁴¹

c. Selanjutnya bapak Miswar, dan bapak Karim, dan bapak Khotdison mengatakan bahwa teknologi yang digunakan oleh para Da'i diantaranya adalah ada yang hanya dengan menggunakan mikrophone saja, tetapi jika lampu mati dalam berdakwah ditambah dengan bantuan Genset.⁴²

d. Disamping itu sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Edi Anwar bahwa ada juga Da'i yang kreatif dengan menggunakan media seperti memperlihatkan film-film keislaman agar memotivasi masyarakat untuk memperjuangkan agama Islam, sebagai contoh memutar film peperangan *badar*.⁴³

Profesionalitas Da'i dalam memandang isu-isu sosial, politik, dan budaya yang berkembang, oleh karena itu isu-isu sosial, budaya, dan politik adalah sangat mempengaruhi masyarakat. Hal itu sesuai dengan wawancara dengan bapak Miswar dan bapak Julham

Seorang Da'i tidak harus percaya kepada isu-isu sosial, budaya dan politik, karena isu tersebut bisa menjerumuskan pikiran. Disamping itu ada juga Da'i yang mengatakan bahwa isu-isu itu harus dipercayai, karena isu tersebut bisa diangkat jadi bahan pembahasan ketika berlangsung dalam berdakwah. Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Edi Anwar dengan bapak Musabakoh dan Khotdison.

⁴¹ Miswar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Senin, Tgl 12 Maret 2012

⁴² Khotdison. Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Jum'at, Tgl 24 Pebruari 2012

⁴³ Zulham Efendi, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Senin, Tgl 5 Maret 2012

Profesionalitas Da'i dalam berbahasa merupakan salah satu faktor penyesuaian isi yang akan disampaikan menjadi pertimbangan penting yang harus selalu diperhatikan demi tercapainya tujuan dakwah. Bahasa yang baik dan mudah dipahami menjadi syarat utama yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh Da'i jika ingin dakwah yang disampaikan memperoleh keberhasilan. Bahasa yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan status dan kondisi para mad'unya. Seorang Da'i harus bisa menyesuaikan bahasa yang dipakai saat berdakwah dengan kondisi atau karakter mad'unya.

Begitu juga pengakuan Da'i dalam menggunakan bahasa yang telah diwawancarai oleh peneliti mengemukakan,

- a. Bahwa bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Mandailing karena itu sesuai dengan bahasa sehari-hari mad'unya. Hal ini dikarenakan para mad'u yang berdomisili di Mandailing Natal (Madina) .⁴⁴
- b. Begitu juga hasil wawancara dengan bapak Karim dan Edi Anwar mengungkapkan hal yang sama, Namun bapak Khotdison mengemukakan sesuai dengan wawancara bahwa Bahasa Indonesia juga sering digunakan dengan melihat-lihat objek, kalaulah objek sudah mulai maju maka menggunakan dengan bahasa Indonesia,⁴⁵
- c. Dan ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia saja.⁴⁶

Profesionalitas Da'i di dalam penyampaian dakwah, harus bisa melihat dan memahami bagaimana karakter mad'u. Di dalam masyarakat terkadang terdapat karakter yang berbeda-beda, misalnya terdiri dari bermacam-macam suku, bahasa, dan lain-lain. Berdasarkan kenyataan ini, seorang Da'i harus mampu mengatakan hukum Islam yang sebenarnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis supaya mad'u yang berbeda karakter

⁴⁴ Musabakoh , Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Minggu, Tgl 19 Pebruari 2012

⁴⁵ Zulham Efendi, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Selasa, Tgl 6 Maret 2012

⁴⁶ Miswar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Selasa, Tgl 13 Maret 2012

dapat menerima penjelasan dari Da'i tersebut. Sebagai contoh kalau seorang Da'i bermazhab NU maka Da'i tersebut jangan mengutamakan mazhabnya, oleh karena itu Da'i harus benar-benar paham tentang apa yang disukai para mad'u.⁴⁷ Dan yang paling penting juga adalah para Da'i tidak boleh memaksa para mad'u-nya untuk menerima pesan yang disampaikan.

3.Moral

Kebanyakan manusia selalu menyuruh orang lain untuk melakukan kebaikan sementara orang yang menyuruh tersebut lalai akan kewajiban yang harus dikerjakan padahal lebih banyak dosannya orang yang menyuruh untuk beribadah sedangkan dia tidak mengerjakan. Dan kebanyakan manusia hanya bisa mengkritik kejelekan orang lain sedangkan orang tersebut menutup-nutupi kejelekannya. Sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surah Al-Baqarah 2:44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَذَكَّرُونَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir”.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Khotdison dan bapak Zulham effendi bahwa:

- a. Seorang Da'i harus jadi ikutan, jadi tidak pantas ia mengatakan suatu hal yang tidak bisa ia kerjakan.⁴⁸ Hal yang sama di ungkapkan oleh bapak Khotdison
- b. Setelah itu ada juga yang mengemukakan bahwa perbuatan yang tidak dikerjakan ataupun tidak diamalkan, akan tetapi disuruh orang untuk mengerjakannya itu tidak

⁴⁷ Edi Anwar. Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Selasa, Tgl 20 Maret 2012

bagus, akan tetapi Da'i lah terlebih dahulu memperbuat.⁴⁹ dan tidak layak dipakai Da'i sifat tersebut.

4. Metode

Profesionalitas Da'i dalam bidang metode, metode merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan dakwah berhasil atau tidak, karena metode ini adalah memudahkan bagi mad'u menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh Da'i, oleh karena itu sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Da'i di Desa Huta Puli bahwa Da'i memakai metode yang sama, hal ini diungkapkan bapak Edi Anwar, bapak Karim, bapak Miswar, bapak Zulham Efendi, Khotdison dan Bapak Musabakoh bahwa: metode yang sering dipakai adalah metode billisan, karena dengan metode billisan ini lebih memudahkan bagi mad'u menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh Da'i.⁵⁰

5. Manajemen

Profesionalitas Da'i dalam melaksanakan dakwah dilihat dari aspek perencanaan dakwah sebagian Da'i di Desa Huta Puli ada yang memiliki perencanaan ada juga yang tidak memiliki perencanaan. Perencanaan dalam menjalankan dakwah adalah salah satu faktor kunci keberhasilan dan akan membantu Da'i dalam mencapai tujuan dakwah. Ketika berdakwah Da'i harus memiliki perencanaan-perencanaan yang merupakan sebuah proses yang menentukan cara mengimplementasikan sebuah strategi atau melaksanakan sebuah proyek dengan cara yang efektif. Proses perencanaan dakwah itu merupakan tindakan sistematis yang dapat membantu cara-cara yang lebih baik untuk mencapai sebuah

⁴⁹ Musabakoh, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Minggu, Tgl 19 pebruari 2012

⁵⁰ Edi Anwar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*

sarana dakwah. Adapun Da'i yang mempunyai perencanaan yaitu bapak Khotdison, bapak Miswar, hal ini sesuai dengan wawancara bahwa,

a. Perencanaan merupakan sebuah keharusan karena tanpa melakukan perencanaan dakwah itu akan sia-sia. Dengan perencanaan yang matang dapat memantapkan aktivitas dakwah. Perencanaan dakwah memberikan sebuah arah kepada para Da'i atau sekaligus pelaku dakwah, ketika Da'i sudah memiliki perencanaan yang matang maka sasaran-sasaran yang diinginkan tercapai, oleh sebab itu Da'i dapat mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan mereka.⁵¹

b. Dalam hal ini juga ada beberapa kasus yang hanya sekedar menggunakan perencanaan karena kegiatan-kegiatan yang diikuti hanya pengajian di Desa Huta Puli saja, maka ketika mau tampil, maka sejam sebelum tampil disitu direncanakan.⁵²

c. Ada juga yang menyampaikan Harus melakukan perencanaan karena tanpa perencanaan itu tidak akan bisa tampil untuk menyampaikan pesan-pesan Islami kepada mad'u, oleh karena itu disebabkan dari perencanaan inilah kita bisa memberikan gambaran apa nanti yang cocok untuk disampaikan ke pada mad'u. maka tanpa perencanaan seorang Da'i tidak akan bisa berkembang disebabkan itu-itu aja persiapan.⁵³

Ada juga Da'i berpendapat di dalam masalah perencanaan tidak menggunakannya ketika melaksanakan dakwah, disebabkan yang mengundang berdakwah itu secara tiba-tiba maka tidak akan mempersiapkan perencanaan yang matang. Oleh karena itu ketika sampai di lokasi acara maka yang lebih pertama dilihat adalah mad'u yang paling banyak hadir. Sebagaimana contoh jika mad'u ibu-ibu yang paling banyak hadir, maka yang paling cocok itu dibuat ataupun dibahas masalah ibu-ibu, seterusnya kalau remaja yang

⁵¹ Edi Anwar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Rabu, Tgl 21 Maret 2012

⁵² Karim, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Minggu, Tgl 25 Maret 2012

⁵³ Musabakoh, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Minggu, Tgl 19 Februari 2012

paling banyak untuk menghadiri, maka pembahasan yang paling cocok adalah masalah remaja, dan jikalau bapak-bapak yang paling banyak hadir, maka pembahasan yang paling cocok adalah pembahasan masalah bapak-bapak.⁵⁴

Profesionalitas Da'i seharusnya dalam berdakwah harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan karena materi ini adalah salah satu bahan untuk berkomunikasi, oleh karena itu tanpa mempersiapkan materi semua akan sia-sia. Materi yang disaiapkan juga harus sesuai dengan keadaan mad'unya. Hal ini sebagai alasannya adalah :

a. Sebelum berdakwah terlebih dahulu menyiapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan mad'unya. Oleh karena itu ada dua metode mempersiapkan materi sebelum berdakwah :

1. Jauh sebelum tampil ceramah Da'i harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada mad'u sebagai contoh jika akan tampil sebulan lagi kira-kira tiga minggu sudah dipersiapkan bahan atau materi apa yang harus disampaikan.
2. Sekitar dua minggu itu harus melihat situasi lokasi daerah sebagai suatu tambahan bahan untuk menyampaikan pesan kepada mad'u sebagai contoh jika Da'i mau berdakwah ke Panyabungan itu harus menyampaikan cobaan yang menimpa Gunung Tua. Oleh karena itu seorang Da'i harus menyampaikan bahwa hal tersebut terjadi karena ulah tangan manusia juga, oleh sebab itu Da'i menyampaikan cobaan kepada masyarakat desa yang menimpa Gunung Tua agar para masyarakat mengambil iktibar agar jangan mengulangi kembali.⁵⁵

⁵⁴ Zulham Effendi, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Selasa, Tgl 6 Maret 2012

⁵⁵ Miswar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Rabu, Tgl 14 Maret 2012

- b. Disamping itu ada juga Da'i yang mengatakan mempersiapkan materi satu jam sebelum tampil karena kalau terlalu lama itu tidak perlu, oleh karena itu materi yang akan disampaikan kepada mad'u itu harus sesuai dengan lingkungan.⁵⁶
- c. Sementara itu ada juga Da'i yang mengatakan mempersiapkan materi harus melihat situasi dan kondisi masyarakat atau mad'u, sebagaimana contoh kalau ada orang yang mengundang untuk menjadi tuan guru acara hari-hari besar itu yang harus ditanyakan pertama kali adalah siapa yang mengadakan pengajian tersebut, jikalau yang mengadakan pengajian tersebut remaja, maka yang harus dipersiapkan itu adalah bahan masalah remaja jangan dibahas masalah yang tak cocok buat mereka agar pesan yang disampaikan itu berhasil, kalau yang mengadakan itu kaum ibu-ibu itu yang harus dibahas masalah ibadah, dan kalaulah yang mengadakan acara itu anak-anak madrasah itu harus dibahas masalah berbakti kepada orang tua.⁵⁷
- d. Meskipun demikian ada juga Da'i yang mengatakan harus mempersiapkan materi karena tanpa dipersiapkan materi itu tidak akan tau apa yang akan disampaikan. oleh karena itu jauh hari sebelum tampil Da'i harus matang mempersiapkan materi apa yang mau disampaikan kepada mad'u agar berdakwah itu bagus.⁵⁸
- e. Dan mempersiapkan materi itu harus membaca-baca buku yang banyak dan selalu melihat media karena di media itu terdapat materi, selalu rajin mendengarkan ceramah-ceramah para Da'i yang lain, dan melihat situasi dan kondisi masyarakat.⁵⁹

Profesionalitas Da'i dalam berdakwah tentu ada pelaksanaan dalam menyampaikan dakwah. Tentu dalam pelaksanaan ini harus mempersiapkan persiapan yang matang agar

⁵⁶ Karim, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Senin, Tgl 26 Maret 2012

⁵⁷ Edi Anwar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Kamis, Tgl 22 Maret 2012

⁵⁸ Khotdison, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Senin, Tgl 27 Pebruari 2012

⁵⁹ Zulham Efendi, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Senin, Tgl 6 Pebruari 2012

pelaksanaan dakwah tersebut berhasil. Oleh sebab itu pesan yang disampaikan kepada mad'u tidak akan sampai tanpa pelaksanaan, oleh karena itu Da'i akan mengadakan pelaksanaan terhadap pergerakan dakwah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak zulham effendi bahwa bagaimana pelaksanaan dalam menyampaikan materi dakwah terhadap mad'u,

a Kalau pelaksanaan menyampaikan materi dakwah itu harus melihat situasi dan kondisi, sebagai contoh jika masyarakat yang kebanyakan hadir dalam acara itu remaja, seorang Da'i harus tahu bahwa kesukaan para remaja banyak lagu-lagu, selanjutnya kalau kebanyakan hadir para orang tua, seorang Da'i harus bisa membuat suara sedih ketika berkomunikasi agar nyambung pembahasan.⁶⁰

b Setelah itu ada juga Da'i yang mengatakan pelaksanaan dakwah tidak terlalu tegang nanti bisa menimbulkan mad'u cepat bosan, oleh karena itu seorang Da'i ketika berlangsung dalam berdakwah itu harus tau situasi mad'u. jika mad'u merasa ngantuk seorang Da'i tersebut harus berdiri dan membuat hiburan-hiburan kepada mad'u agar hilang rasa ngantuk para mad'u.⁶¹

c Sementara ada juga Da'i yang mengatakan pelaksanaan dakwah jangan terlalu monoton dalam arti seorang Da'i jangan selalu mengulang-ulangi materi yang sama pada masyarakat yang sama dalam berdakwah karena nanti setelah habis acara takut jadi bahan gosipan para mad'u, oleh karena itu setiap berdakwah harus berganti-ganti materinya, sebagai contoh malam ini berdakwah dengan membahas masalah togel, maka malam yang akan datang bisa ganti dengan membahas materi yang lain.⁶²

⁶⁰ Zulham effendi, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Selasa, Tgl 6 Maret 2012

⁶¹ Miswar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi* Tgl 15 Maret 2012

⁶² Musabakoh, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi* Tgl 19 Pebruari 2012

d Dalam pelaksanaan penyampaian materi dakwah seorang Da'i harus mampu membaca situasi sebagai contoh, sebelum mulai ke pembahasan seorang Da'i tersebut terlebih dahulu mengumumkan bahwa anak-anak di depan agar si anak-anak jangan mengganggu konsentrasi para si orang tua dan orang tua yang kurang pendengaran harus didepan begitu juga para situkang ngantuk. Oleh karena itu ketika sudah dimulai acara, kalau masih banyak yang ribut dan yang ngantuk, disitulah diberikan ataupun dilemparkan pertanyaan kepada orang yang suka ribut dan yang ngantuk, karna dengan pertanyaan tersebut akan membuat kembali pusat perhatian mereka kepada Da'i.⁶³ Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Khotdison.

Profesionalitas Da'i dalam pengevaluasian, seorang Da'i tentu kepingin pesan yang disampaikan itu berhasil, oleh karena itu seorang Da'i tahu apakah dia berhasil atau tidak dalam menyampaikan dakwah, seorang Dai harus melakukan sebuah kegiatan pengevaluasian, tentu mengevaluasi diri itu adalah hal yang sangat sulit, tetapi kalaulah seorang Da'i tersebut harus maju ataupun kepingin profesional dalam berdakwah harus selalu mengevaluasi diri maupun materi yang disampaikan, karena dengan mengevaluasilah Da'i tahu betul dengan kurang-kekurangan yang dimilikinya. hal ini Da'i di Desa Huta Puli ada yang menggunakan pengevaluasian terhadap dirinya dan ada juga yang tidak menggunakan pengevaluasian, Oleh karena Da'i yang menggunakan pengevaluasian adalah bapak Miswar sebagai alasannya

a. Mengevaluasi adalah sangat penting bagi diri Da'i karena tanpa mengevaluasi diri Da'i tidak bisa mengetahui kesalahan dan kekurangan yang ada dalam diri Da'i. oleh

⁶³ Edi Anwar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Kamis, Tgl 22 Maret 2012

karena itu seorang Da'i jangan malu untuk bertanya kepada mad'u bagaimana penampilannya.⁶⁴

- b. Sementara ada juga Da'i yang mengatakan harus dengan menggunakan evaluasi sebagai contoh, kalaulah seorang Da'i itu tidak mengevaluasi diri dia tidak mengetahui apakah materi yang disampaikan itu cocok untuk mad'u, oleh karena itu Da'i harus sering-sering menggunakan pengevaluasian terhadap dirinya agar tau apakah sesuai pesan yang disampaikan terhadap mad'u, disamping itu bukan penyampaian saja yang di evaluasi, akan tetapi, penampilan pun harus dievaluasi. Disamping itu alasan Da'i yang tidak memiliki pengevaluasian
- c. mengevaluasi tidak perlu karena semua manusia tidak akan sempurna, oleh karena itu kalaulah terus mengevaluasi diri itu akan menimbulkan ketidak yakinan dalam diri. Oleh sebab itulah seorang Da'i harus percaya diri terhadap dirinya agar penyampainnya bagus.⁶⁵
- d. Evaluasi tidak perlu karena takut menurunkan semangat untuk berdakwah, tetapi sebelum berdakwah seorang Da'i harus mempersiapkan semua agar jangan malu tampil di depan orang umum atau didepan orang banyak. Oleh karena itu Da'i haruslah waspada atas kegiatan yang memalukan, karena kalau Da'i memalukan itu tidak akan diundang kembali pada hari yang berbeda untuk mengisi pengajian, oleh karena itu orang tidak mau kejurang yang sama.⁶⁶

Dalam menyampaikan dakwah tentu banyak pesan yang disampaikan kepada mad'u yang suka dan ada yang tidak suka terhadap materi tersebut, oleh karena itu setelah pesan atau informasi yang disampaikan tentu banyak reaksi para mad'u terhadap

⁶⁴ Miswar, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Kamis, Tgl 15 Maret 2012

⁶⁵ Khotdison, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Selasa, Tgl 28 Pebruari 2012

⁶⁶ Karim, Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Rabu, Tgl 28 Maret 2012

materi, jadi, mad'u yang tidak suka terhadap materi ataupun penampilan itu langsung dikatakan terhadap Da'i agar menjadikan sebuah pelajaran.

Oleh karena itu sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Edi Anwar akan menggambarkan apakah pernah mad'u memberikan saran-saran kepada Da'i:

- a. Tentu saran-saran sering dapat dari mad'u karena merekalah yang menilai, berterima atau tidaknya pesan yang di sampaikan Da'i, oleh karena itu saran-saran yang di berikan para mad'u sebagai bahan motivasi untuk melanjutkan dakwah di kemudian hari.⁶⁷
- b. Masalah saran-saran itu tidak pernah dialami karena berdakwah itu hanya menyampaikan pesan kepada mad'u, habis menyampaikan pesan langsung pulang, oleh karena itu si Da'i hanya membaca –baca lokasi acara agar apa yang disampaikan itu berterima.⁶⁸
- c. Disamping itu ada juga Da'i yang mengatakan dan saran-saran yang didapatkan pernah karena dari mad'ulah diperoleh informasi tentang apa materi,dan media yang sesuai dengan mad'u. Sebagai contoh ketika seorang Da'i yang akan berdakwah ke suatu daerah, idealnya Da'i meminta sama-sama dan informasi tentang kondisi mad'u dakwahnya. Informasi tersebut dijadikan landasan Da'i dalam melaksanakan dakwah didaerah tersebut, tidak hanya itu dalam tahap selanjutnya Da'i juga meminta penilaian.

⁶⁷ Edi Anwar , Da'i di Desa Huta Puli, *Wawancara Pribadi*, Jum'at, Tgl 23 Maret 2012

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Da'i yang profesional adalah Da'i yang memiliki kompetensi dalam berdakwah baik itu metode substantif maupun metodologi, substantif adalah memiliki pemahaman Islam yang *kaffah*, memiliki akhlakul karimah, mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas, mencintai audien dengan tulus mengenal kondisi lingkungan dengan baik, dan mempunyai keikhlasan, sedangkan secara metodologi Da'i yang professional harus memiliki perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengevaluasian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Da'i yang bertempat tinggal di Desa Huta Puli belum memenuhi standar dan kriteria yang seharusnya dimiliki seorang Da'i yang profesional. Karena sebagian Da'i kurang memakai manajemen, dan sebagian kurang memakai metode.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengajukan saran-saran beberapa hal yang berkaitan dengan Profesionalitas Da'i Dalam Melaksanakan Dakwah di Desa Huta Pulu sebagai berikut :

- a. Kepada Da'i di Desa Huta Puli hendaknya meningkatkan profesionalitas dalam berdakwah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan memperdalam kajian tentang agama.
- b. Pemerintah MUI, Tokoh Agama dan Masyarakat agar mencanangkan kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah profesionalitas Da'i di Desa Huta Puli

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* Yogyakarta, Sypress, 1996
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Dafis Gorden B., *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen* Jakarta: PT Pustaka Binaman Presido, 1984
- Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al- Qur'an Dan Terjemahannya* J-ART: Bandung, 2005
- Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktik* Jakarta : Gema Insani Press, 2002
- Faizah, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi, 2004
- Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* Bandung : Pustaka Setia, 2009
- Ismail A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah* Jakarta : Kencana, 2011
- Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* Jakarta: Amzah, 2007
- Lutf Thohir, *M. Natsir dakwah dan pemikiran* Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- M.Natsir, *Fiqhud Da'wah* Jakarta: Media Da'wah, 1988
- Malaikah Musthafa, *Manhaj Dakwah* Jakarta Timur: Darut Taqwa, 2001
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam* Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003
- Mulyana Deddy, *Metodologi penelitian Kualitatif Pradigma baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003

- Munir Amin Samsul, *Ilmu Dakwah* Jakarta: Amzah, 2009
- Munir M, *Manajemen Dakwah* Jakarta: Kencana, 2009
- Rosyad Shaleh Abd, *Manajemen Da'wah Islam* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993
- Ruslan Rosady, *Etika Kehumasan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2008
- Sumadi Suryabroto, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Suparta Munzier, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003
- Syaefudin Saud Udin, *Pengembangan Profesi Guru* Bandung: Alfabeta, 2010
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Tasmara Toto, *Komunikasi Dakwah* Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997
- Zuhriah Nurul, *Metodologi Sosial Dan Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Ayah : Almarhum Kamaruddin

Nama Ibu : Almarhumah Nurlela Sari

Alamat : Hutapuli

Nama : Solatiah Nasution

Alamat : Huta Puli

Kec : Siabu

Tempat/ Tgl : Hutapuli 11 Agustus 1988

Pendidikan : SD Huta Puli 2002

MTs.s Mustafawiyah Purbabaru 2005

MAS.s Mustafawiyah Purbabaru 2008

KPI STAIN Padangsidempuan 2012

Organisasi : HMJ Dakwah Sebagai Kordinator Keputrian

DEMA Sebagai Pengembangan Dakwah

HMI Himpunan Mahasiswa Islam Sebagai Bendahara Umum